

KEBERLANJUTAN ARSITEKTUR TRADISIONAL ACEH PADA PERKEMBANGAN RUMAH TINGGAL: MASSA DAN ARTIKULASI RUMOH ACEH

Article History:

First draft received:
13 Desember 2021

Revised:
15 Januari 2022

Accepted:
20 Januari 2022

First online:
27 Januari 2022

Final proof received:
Print:
23 Januari 2022

Online
27 Januari 2022

Jurnal Arsitektur ZONASI
is indexed and listed in
several databases:

SINTA 4 (Arjuna)

GARUDA (Garda Rujukan Digital)
Google Scholar
Dimensions
oneSearch
BASE

Member:

Crossref
RJI
APTARI
FJA (Forum Jurna Arsitektur)
IAI
AJPKM

Sarvina Fitri Rizky

Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
Jalan Syekh Abdurauf As Sinkili No.7, Kopelma Darussalam, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh 23111, Indonesia
Email: sarvinafitririzky@unsyiah.ac.id

Abstract: *The new architecture requires the involvement of traditional architecture in keeping the continuity of the past. It is a must to keep the local identity. Thus, this paper discusses the continuity of Acehnese traditional house architecture, Rumoh Aceh, in the houses which developed in Lambheu Village. Many discussion had discussed its form continuity, but it was a rare discussion related to its other certain parts. Where every parts are what configurate the whole shape of architecture. Thus, this current study highlighted mass and articulation, as part of form configuration, to have deep analyzing on past and current condition of traditional characteristics. The aim of this study was to grow awareness of the continuity of past architecture by drawing an overview of its current condition. The parameters used to study mass and articulation are based on the theory of Baper and Hassan (2012). The research was carried out by observing the mass and articulation of the housing development and then qualitatively analyzed by comparing its conditions to the mass and articulation character of Rumoh Aceh. The results showed that mass and articulation continuity was poorly occurred.*

Keywords: Mass of rumoh Aceh; articulation of rumoh Aceh; traditional architecture; house architecture.

Abstrak: Arsitektur yang baru membutuhkan keterlibatan arsitektur tradisional dalam menjaga keberlanjutan masa lalu. Hal tersebut adalah suatu keharusan dalam menjaga Identitas lokal. Oleh karena itu, tulisan ini membahas tentang keberlanjutan arsitektur rumah adat Aceh Rumoh Aceh pada rumah-rumah yang berkembang di Desa Lambheu. Banyak diskusi yang membahas tentang keberlanjutan bentuknya, namun jarang adanya pembahasan terkait bagian tertentu lainnya. Dimana setiap bagian itulah yang membentuk keseluruhan bentuk arsitektur. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti massa dan artikulasi, sebagai bagian bentuk arsitektur, untuk melakukan analisa mendalam terkait kondisi karakteristik tradisional yang lampau dan saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menumbuhkan kesadaran akan keberlangsungan arsitektur masa lalu melalui gambaran kondisinya saat ini. Parameter yang digunakan untuk mempelajari massa dan artikulasi didasarkan pada teori Baper dan Hassan (2012). Penelitian dilakukan dengan mengamati massa dan artikulasi pada perkembangan rumah yang ada dan kemudian dianalisa secara kualitatif dengan membandingkan kondisinya dengan massa dan karakter artikulasi Rumoh Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan massa dan artikulasi berlangsung sangat minim.

Kata Kunci: Massa rumoh Aceh; artikulasi rumoh Aceh; arsitektur tradisional; arsitektur rumah

1. Pendahuluan

Setiap negara memiliki arsitektur masa lampau yang memiliki ciri khas tersendiri (Ettehad, Azeri, & Kari, 2014). Arsitektur tersebut dikenal dengan istilah arsitektur tradisional (Dwijendra, 2010; Fu, Harrer, & Steinhardt, 2017; Khaliesh, 2014; Nishi, Hozumi, & Horton, 1996; Ragette, 2012). Paul Oliver mendefinisikannya sebagai arsitektur masyarakat (Philokyprou, 2015). Arsitektur ini berkaitan dengan konteks lingkungan, sumber daya yang tersedia, dimiliki secara bersama-sama atau dibangun oleh penduduk setempat, serta menggunakan teknik tradisional dan material lokal (Chanrasari, Nurmiah, & Umar, 2018; Ettehad dkk., 2014; Hastijanti, 2005; Hatta & Sudrajat, 2020). Arsitektur tradisional dapat berupa fasilitas publik seperti koridor (Keumala, 2018) atau rumah tinggal (Achmad, Sudikno, & Nugroho, 2017; Harefa, 2019; Prakoso & Wilianto, 2020). Terkait dengan rumah tradisional, bentuk suatu rumah tradisional dipengaruhi budaya, sosial, iklim, material, dan teknik membangun yang ada (Rapoport, 1969). Faktor-faktor tersebut di atas berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya sehingga menciptakan perbedaan arsitektur tradisional (Hatta & Sudrajat, 2020).

Negara Indonesia sendiri memiliki kekayaan arsitektur tradisional. Negara yang terdiri dari 34 Provinsi ini memiliki ragam arsitektur tradisional yang berbeda antara 1 provinsi dengan provinsi lainnya bahkan antara 1 suku dengan suku lainnya (Hatta & Sudrajat, 2020). Masing-masing arsitektur tersebut merupakan identitas masing-masing kelompok masyarakat dan membawa pesan, konsep, dan karakteristik yang memberi gambaran terhadap kelompok masyarakat tempat arsitektur tersebut lahir. Oleh karena itu, arsitektur dan layout bangunan serta interior dan fasade bangunan merupakan suatu wujud nyata manifestasi peradaban dan kebudayaan masing-masing suku bangsa (Torabi & Brahman, 2013).

Pada masa lampau, arsitektur tradisional terbangun terus-menerus karena beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut diantaranya yaitu keterbatasan pengetahuan dalam teknik membangun serta keterbatasan ragam material, serta sistem membangun rumah yang komunal, di mana bangunan dibangun dan dibentuk mengikuti kesepakatan yang sudah ada (Rapoport, 1969). Seiring waktu, rumah tradisional mengalami perkembangan menurut kondisi setiap periode waktu. Perkembangan ini bermula dari ide perubahan yang merupakan bagian dari sebuah perspektif di mana segitiga pendidikan-kebudayaan-pengalaman saling beradu satu sama lain (Durmus, 2012). Hal ini memicu kepada perubahan arsitektur tradisional melalui upaya penambahan atau pun renovasi, bahkan berkembang menjadi suatu tampilan rumah yang sama sekali baru. Di lain sisi, upaya penambahan atau renovasi ini dipercaya tidak lagi dilandasi oleh kebudayaan, tetapi lebih kepada ambisi pribadi, finansial, dan motivasi pragmatis (Hanan, 2018). Pembaharuan dalam bidang arsitektur tidak dapat dihindari karena meskipun banyak dikritik karena menyebabkan hilangnya identitas lokal, perubahan tersebut dianggap sebagai jalan alternatif untuk membangun masa depan (Durmus 2010). Di samping itu juga karena setiap generasi memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya dengan bentuk arsitekturnya sendiri (Philokyprou, 2015).

Namun, seperti yang Mario Botta katakan (Denslagen 2009), yang baru membutuhkan yang lama dalam rangka agar terlibat dalam dialog dengan yang lama (Philokyprou, 2015). Di dalam arsitektur hal ini berarti arsitektur yang baru membutuhkan keterlibatan arsitektur tradisional untuk tetap menjaga hubungan dengan masa lalu. Di beberapa kota, perkembangan arsitekturnya menunjukkan terdapat hubungan antara arsitektur baru (modern) dengan arsitektur lampau melalui keberlanjutan beberapa elemen. Di Kota Kaduna, Nigeria, keberlanjutan arsitektur tradisionalnya telah terjaga melalui penggunaan elemen struktural seperti kubah, arches dan vaults, kolom dan balok untuk memberikan keindahan eksterior (Quirix & Suleman, 2015). Di Cyprus, courtyards (taman tengah) muncul dalam arsitektur modern sebagai respon iklim meskipun dalam aspek lain terjadi perubahan (Philokyprou, 2015).

Perkembangan arsitektur dari tradisional ke kontemporer juga terjadi di wilayah paling barat Indonesia, yaitu Aceh. Dapat dikatakan perkembangan ini terjadi dimulai dari tahun 1940, yaitu perkembangan yang terintegrasi dengan rumah Aceh itu sendiri (Sabila & Handajani, 2014). Hingga saat ini, perkembangan rumah tinggal menunjukkan beberapa ragam tipologi rumah. Dari studi literatur dan informasi yang didapat dari penduduk setempat, diketahui bahwa ada 3 (tiga) tipe rumah yang berkembang setelah rumah Aceh, yaitu rumah panggung, rumah non-panggung, dan rumah kontemporer. Namun bagaimana keberlanjutan arsitektur tradisionalnya masih belum diketahui. Untuk itu perlu dilakukan sebuah penelitian terhadap keberlanjutan arsitektur rumah tradisional Aceh. Kabupaten Aceh Besar diambil sebagai objek penelitian dengan kawasan Gampong Lambheu diambil sebagai studi kasus,

Dalam mengukur keberlanjutan arsitektur tradisional Rumah Aceh pada perkembangan rumah di Gampong Lambheu, Parameter yang dipakai menggunakan parameter yang terkandung pada teori Baper dan Hasan. Untuk mempertahankan keberlanjutan identitas suatu arsitektur yang terlihat secara nyata (visual), faktor yang harus dipertimbangkan terbagi ke dalam 5 poin utama, yaitu (Baper & Hassan, 2012):

1. Massa dan artikulasi
2. Detil Arsitektur
3. Bukaan
4. MaterialPrinsip susunan fasade

Dalam rangka menyajikan tinjauan mendalam, maka pada paper ini, pembahasan akan berfokus pada parameter pertama, yaitu massa dan artikulasi. Pembahasan ini diharapkan dapat mendukung penelitian-penelitian lainnya dalam lingkup keberlanjutan arsitektur dalam upaya menjaga kelestarian arsitektur tradisional nusantara dan mempertahankan identitas lokal masyarakat. Pembahasan yang berfokus pada massa dan artikulasi ini juga diharapkan dapat membuka hasanah dan kesadaran masyarakat bahwa kekayaan arsitektur tradisional dapat ditemukan dan layaknnya dijaga dari tingkat terkecil (detail), sehingga semoga dapat menginspirasi juga dalam pengaplikasiannya di masa-masa yang akan datang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif di mana data, yaitu arsitektur rumah kontemporer (rumah yang berkembang setelah rumah Aceh) dikumpulkan melalui observasi. Kondisi existing diobservasi pada 10 rumah yang pemilihannya berdasarkan kriteria:

1. Mewakili periode perkembangan rumah tinggal. Dari studi literatur dan wawancara masyarakat, perkembangan rumah tinggal di Aceh Besar terbagi sebagai berikut:
 - a. 1980 – rumah panggung (santeut)
 - b. 1990 – rumah non-panggung
 - c. 2000 – rumah kontemporer
2. Rumah milik orang suku Aceh dan memiliki pengetahuan tentang eksterior dan interior Rumah Aceh.

Penelitian lapangan dilakukan di kawasan pemukiman di wilayah Kabupaten Aceh Besar. Kawasan pemukiman tersebut yaitu Gampong (Kampung) Lambheu, Kecamatan Darul Imarah. Pemilihan kampung ini karena rumah-rumah penduduknya menunjukkan variasi yang memenuhi tipe-tipe rumah yang menjadi sampel, yaitu rumah panggung, rumah non-panggung, dan rumah kontemporer. Pada peristiwa Tsunami tahun 2004 lalu, wilayah Gampong Lambheu merupakan salah satu wilayah yang tidak terkena sapuan Tsunami, sehingga masih dapat dilihat variasi rumah tinggal yang menunjukkan perkembangannya dari periode ke periode.

Berdasarkan kriteria yang disebut di atas, 10 rumah di *Gampong* Lambheu yang menjadi sample adalah rumah-rumah berikut:

a. 1980 – Rumah Panggung (Santeut)

Model rumah yang berkembang pertama kali setelah periode rumah Aceh sehingga masih mendapat pengaruh yang sangat besar dari rumah Aceh dari segi desain, diantaranya masih memiliki 3 bagian (atas, tengah, dan bawah) serta masih didominasi material organisi.



Gambar 1. R1 Jalan Mangota
Sumber: (Rizky, Loebis, & Pane, 2018)



Gambar 2. R2 Jalan Rahmat No. 15
Sumber: (Rizky dkk., 2018)

b. 1990 – Rumah Non-Panggung

Rumah yang tidak mengaplikasikan kolong dan desainnya sederhana, baik dari ukuran, ruang, maupun visual.



Gambar 3. R3 Jalan Cempaka Dusun Bale Cut
Sumber: (Rizky dkk., 2018)



Gambar 4. R4 Jalan Ikhlas No. 16
Sumber: (Rizky dkk., 2018)



Gambar 5. R5 Jalan Mangota 2 (Rizky dkk., 2018)

c. 2000 – Rumah Kontemporer

Rumah yang tidak mengaplikasikan kolong dan desainnya didominasi material prefabrikasi serta memiliki tampilan yang dipengaruhi unsur-unsur arsitektur asing (internasional) serta ukuran yang lebih besar.



Gambar 6. R6 Jalan Ikhlas No. 6
Sumber: (Rizky dkk., 2018)



Gambar 7. R7 Jalan Nikmat No. 4
Sumber: (Rizky dkk., 2018)



Gambar 8. R8 Jalan Ikhlas No. 2
Sumber: (Rizky dkk., 2018)



Gambar 9. R9 Jalan Ikhlas No.4 (Sumber: Pribadi, 2019)



Gambar 10. R10 Jalan Krueng Kalok III
(Sumber: Pribadi, 2019)

Total sampel dalam penelitian ini 10 unit yang berlokasi pada titik berikut (Gambar 11):



Gambar 11. Peta lokasi rumah sampel
(Sumber: Google Maps, 2016)

Setelah melakukan survey dan dokumentasi terhadap rumah-rumah tinggal yang berkembang di gampong Lambheu, analisa dilakukan dengan metode deskriptif-komparatif melalui perbandingan massa dan artikulasi rumah tinggal yang disurvey dengan massa dan artikulasi arsitektur rumah Aceh. Analisis komparatif telah diterapkan dalam menyorot/menemukan kesamaan dan perbedaan antara dua objek (Booth, 2007). Perbandingan pada penelitian ini diarahkan kepada penemuan massa dan artikulasi yang memperlihatkan kesamaan dengan arsitektur rumah Aceh yang menjadi patokan. Penelitian ini mengidentifikasi keberlanjutan massa dan artikulasi rumah Aceh pada rumah tinggal yang berkembang setelah rumah Aceh dari segi fisik, yaitu sejak tahun 1980. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian/narasi sebagaimana penyajian data penelitian kualitatif pada umumnya (Denzin & Lincoln, 2018; Merriam & Tisdell, 2016).

Dari kajian terhadap teori keberlanjutan arsitektur di dapat indikator yang berperan penting dalam menganalisa keberlanjutan serta variabel yang menjadi fokus penelitian. Indikator tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Tabel variabel

Parameter	Variabel
Massa dan artikulasi	Bobot perseptual Cara Penegasan

Sumber: Baper dan Hassan, 2012; Ching, 2002; Rapoport, 1969

Dengan demikian, pembahasan dalam paper ini terbatas pada bobot perseptual dan cara penegasan terkait massa dan artikulasi. Data yang diperlukan dan metode pengumpulannya sebagaimana pada tabel 2 dan 3 berikut ini:

Tabel 2. Data yang harus tersedia

Variabel	Data Primer	Data Sekunder
Bobot perseptual Cara Penegasan	Fotografi fasade 4 sisi rumah sampel	Fotografi fasade 4 sisi rumah Aceh

Sumber: Analisa, 2019

Tabel 3. Tabel metode pengumpulan data

Data Primer	Metode	Data Sekunder	Metode
Fotografi fasade 4 sisi rumah sampel	Observasi Langsung	Fotografi fasade 4 sisi rumah Aceh	Studi Literatur

Sumber: Analisa, 2019

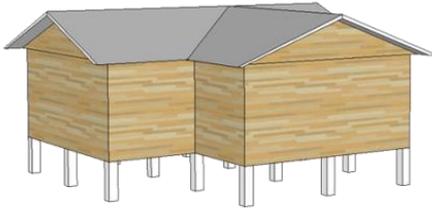
Wawancara terhadap narasumber dilakukan untuk mengetahui opini, persepsi, dan pandangannya mengenai komponen-komponen arsitektur pada rumah mereka guna dijadikan dasar dalam mengetahui faktor yang menyebabkan keberlanjutan/ketidakterlanjutan tersebut. Narasumber yang dipilih ditetapkan pada kriteria: a.pemilik rumah dan penduduk yang telah tinggal di Banda Aceh lebih dari 50 tahun; b.harus memenuhi syarat yaitu memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang rumah Aceh.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengamatan pada rumah-rumah sampel, maka didapat kondisi keberlanjutan massa dan artikulasi sebagaimana berikut ini:

a. Rumah Santeut atau Rumah Panggung

Rumah santeut hanya terdiri dari satu massa tunggal yang diangkat dari permukaan tanah oleh susunan tiang (Gambar 12). Sistem ini tidak jauh berbeda dengan rumah Aceh (Gambar 13). Hanya saja tiang rumah santeut tidak setinggi tiang rumah Aceh. Namun begitu, kondisi massa rumah santeut yang melayang serta didukung dengan material rumah yang umumnya merupakan material ringan (kayu, seng, kaca), membuat massa rumah terkesan ringan (Ching, 2007). Bobot perseptual rumah santeut ini masih sama dengan bobot perseptual rumah Aceh, yaitu ringan.



Gambar 12. Massa rumah panggung/santeut
(Sumber: Pribadi, 2017)



Gambar 13. Massa rumah Aceh
(Sumber: Pribadi, 2017)

Artikulasi tepi-sudut rumah santeut tegas membentuk siku. Sementara artikulasi bidang, dalam hal ini dinding rumah, dipertegas dengan kehadiran elemen jendela. Terlihat di sini artikulasi tepi-sudut dan bidang rumah santeut masih sama dengan artikulasi yang diterapkan pada rumah Aceh. Melihat rumah santeut yang merupakan perkembangan rumah pada stadia awal, maka dapat dikatakan bahwa arsitektur rumah ini masih sangat dipengaruhi oleh arsitektur rumah Aceh. Karena belum banyak referensi rumah selain rumah Aceh saat itu, mempengaruhi bobot perseptual dan artikulasi rumah panggung, baik tepi-sudut maupun bidang, tidak jauh berbeda dengan rumah Aceh.

Dari analisa massa dan artikulasi hingga sosiokultural terhadap rumah santeut di atas, didapat hasil sebagai berikut (Tabel 4):

Tabel 4. Kesimpulan keberlanjutan arsitektur rumah Aceh pada rumah Santeut (1980)

Massa dan Artikulasi	Keberlanjutan	Keterangan
Bobot Visual	Berlanjut	Ringan
Penegasan	Berlanjut	Siku
Tepi-sudut bidang	Berlanjut	Penggunaan elemen jendela

Sumber: Analisa, 2019

b. Rumah Non-Panggung Sederhana

Rumah non-panggung terletak di permukaan tanah. Sistem ini berbeda dengan rumah Aceh yang mana massanya terpisah dari permukaan tanah. Meski begitu, rumah non-panggung, terutama yang non-permanen, memberi persepsi bobot massa yang ringan. Hal ini dipengaruhi oleh material kayu yang mendominasi rumah. Sementara, luasan rumah yang tidak begitu besar menyebabkan bobot massa rumah non-panggung permanen terkesan ringan (Gambar 14). Meskipun materialnya berupa material bata/beton, namun luasan rumah yang tidak begitu besar juga membuat rumah non-panggung permanen terkesan ringan (Ching, 2007). Luasan rumah yang tidak begitu besar ini dapat dikaitkan dengan gaya hidup masyarakat pada stadia ini masih cenderung tradisional, sehingga ruangan yang dibutuhkan tidak terlalu kompleks.



Gambar .14. Perbandingan massa rumah Aceh (kiri) dan rumah non-panggung (kanan)
(Sumber: Pribadi, 2017)

Aspek yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan finansial. Hal ini karena pada stadia ini rumah, mau tidak mau, dibangun dengan material prefabrikasi karena sulitnya pengadaan material organik yang biasanya dipakai, yaitu kayu. Material prefabrikasi yang pengadaanya harus dengan cara dibeli menyebabkan rumah tidak dibuat begitu besar karena menyesuaikan dengan keadaan finansial. Berbeda dengan rumah Aceh yang mana pengadaan materialnya dengan cara dicari ke hutan dan gunung. Material utamanya tersebut adalah pohon bak thu bak maneh, pohon kuat kelas satu, yang dijaga terus keberadaannya melalui program pelestarian (Setyowati & Sanjoto, 2016). Bahkan dapat dikatakan luasan rumah menjadi lebih kecil dibanding rumah Aceh karena hilangnya satu bagian rumah, yaitu ruangan khusus untuk menerima tamu (*seuramoe keu*).

Artikulasi tepi-sudut ketiga rumah non-panggung sederhana yang didapati di Gampong Lambheu ini, baik yang non-permanen maupun yang permanen menunjukkan artikulasi tegas membentuk siku yang menegaskan individualitas masing-masing bagian rumah. Sementara artikulasi bidang, dalam hal ini dinding rumah, dipertegas dengan kehadiran elemen jendela. Terlihat di sini bahwa artikulasi tepi-sudut dan bidang rumah santeut masih sama dengan artikulasi yang diterapkan pada rumah Aceh.

Terlihat bahwa secara fisik bukaan pada rumah R3, R4, maupun R5 tidak sama dengan rumah Aceh, namun idenya masih teraplikasikan dengan baik, yaitu terletak di tengah setiap ruangan.

Dari analisa massa dan artikulasi hingga sosiokultural terhadap rumah non-panggung sederhana di atas, didapati hasil yang dapat dilihat pada Tabel 5 (rumah non-permanen) dan Tabel 6 (rumah permanen) berikut:

Tabel 5. Kesimpulan keberlanjutan arsitektur rumah Aceh pada rumah non-panggung sederhana non-permanen

Massa dan Artikulasi		Keberlanjutan	Keterangan
Bobot Visual		Berlanjut	
Pegangan	Tepi-sudut	Berlanjut	-
	Bidang	Berlanjut	

Sumber: Analisa, 2019

Tabel 6. Kesimpulan keberlanjutan arsitektur rumah Aceh pada rumah non-panggung sederhana permanen

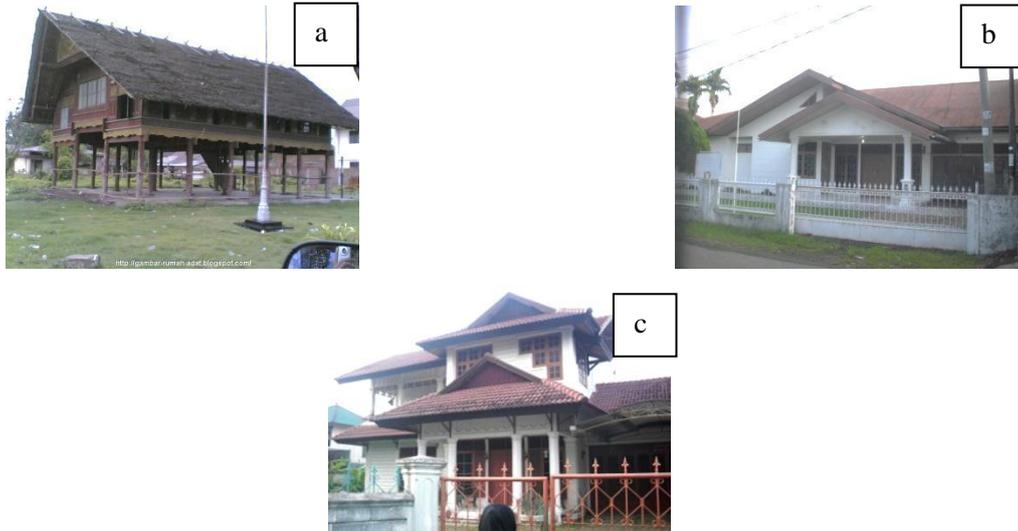
Massa dan Artikulasi		Keberlanjutan	Keterangan
Bobot Visual		Berlanjut	
Pegangan	Tepi-sudut	Berlanjut	-
	Bidang	Berlanjut	

Sumber: Analisa, 2019

c. Rumah kontemporer (2000)

Massa rumah dengan gaya kontemporer, baik yang 1 lantai maupun 2 lantai, memberikan kesan bobot yang berat yang disebabkan oleh pemakaian beton yang dominan serta luasan massa yang bertambah dibandingkan dengan rumah Aceh (Gambar 15). Bobot perseptual yang berat ini ditambah lagi dengan posisi rumah yang langsung berada di permukaan tanah seolah mengikuti gravitasi yang mana posisi rumah terhadap permukaan tanah sangat mempengaruhi bobot visual; jika massa melayang di atas tanah memberi kesan ringan dan sebaliknya (Ching, 2007). Hal ini sangat berbeda dengan rumah Aceh yang massanya terkesan ringan (Gambar 15a).

Dijumpai artikulasi tepi-sudut yang berbeda dari rumah Aceh pada rumah sampel. 4 diantaranya, yaitu R6, R8, R9, dan R10, memiliki kondisi artikulasi tepi-sudut di mana terdapat kolom sudut (Gambar 16). Kondisi ini memberi kesan yang berbeda dari kondisi artikulasi tepi-sudut yang membentuk siku sederhana (Ching, 2007).



Gambar. 15. Perbandingan massa rumah Aceh dan rumah kontemporer 1 lantai (R7) dan 2 lantai (R9)
Sumber: a: Google search; b: (Rizky dkk., 2018)



Gambar.16. Artikulasi tepi sudut dengan penambahan elemen kolom
(Sumber: Pribadi, 2017)

Ketidakterlanjutan massa maupun artikulasi pada rumah kontemporer 1 lantai dan 2 lantai sangat dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan dan budaya. Pengetahuan dan budaya yang didapat dari contoh rumah yang dibawa oleh koloni Belanda ke Aceh memberi ide baru (arsitektur gaya Eropa) pada rancangan rumah (Wihardyanto & Sudaryono, 2020). Diantaranya pengetahuan tentang variasi komponen rumah (misalnya kolom) dan teknik konstruksi (misalnya pemasangan kolom sudut) (Tutuko, 2003), serta budaya, di mana tidak hanya anak perempuan, tetapi anak laki-laki dapat memiliki kamar tidur sendiri di rumah menyebabkan massa menjadi lebih luas. Hal ini sejalan dengan pendapat Durmus bahwa perubahan terjadi melalui persepsi yang dipengaruhi pendidikan-budaya-pengalaman (Durmus, 2012). Sementara artikulasi permukaan masih sama dengan konsep rumah Aceh yaitu ditegaskan dengan elemen jendela.

Dari analisa massa dan artikulasi hingga sosiokultural terhadap rumah kontemporer 1 lantai maupun 2 lantai di atas, didapati hasil seperti pada Tabel 7:

Tabel 7 Kesimpulan keberlanjutan arsitektur rumah Aceh pada rumah kontemporer

Massa dan Artikulasi		Keberlanjutan	Keterangan
Bobot Visual		Tidak Berlanjut	Penggunaan material beton
Penegasan	Tepi-sudut	Tidak Berlanjut	Mulai mengikuti artikulasi gaya Eropa (kolom sudut
	bidang	Berlanjut	Penggunaan jendela

Sumber: Analisa, 2019

3.1 Keberlanjutan Arsitektur Rumah Aceh pada Perkembangan Rumah Tinggal Kontemporer

Tabel 8 berikut ini merupakan tabulasi persentase keberlanjutan komponen arsitektur rumah Aceh sejak 1980 yang didapat dari hasil analisa setiap periodenya (perkembangan pada tahun 1980, 1990, dan 2000). Pada tabel, tanda (+) merepresentasikan keberlanjutan, sementara tanda (-) merepresentasikan ketidakberlanjutan. Setiap keberlanjutan diberi poin 33,33%, didapat dari pembagian antara 100% dan

jumlah variabel yang diteliti, yaitu 3, sehingga 100% dibagi 3 menghasilkan 33,33%. Tabulasi persentase ini untuk mempresentasikan bagaimana kondisi keberlanjutan arsitektur rumah Aceh dari tahun 1980 hingga saat ini.

Tabel 8 Persentase keberlanjutan arsitektur rumah Aceh pada rumah tinggal

Massa dan Artikulasi		1980	1990	2000
Bobot Visual		+	+	-
Penegasan	Tepi-sudut	+	+	-
	Bidang	+	+	+
Total Jumlah		3	3	1
Total Persentase		99,99%	99,99%	33,33%

Sumber: Analisa, 2019

Tabel di atas menunjukkan bahwa keberlanjutan arsitektur rumah Aceh berdasarkan parameter massa dan artikulasi semakin menurun dalam rentang waktu 50 tahun (1980-2020) yang berarti masih pada generasi pertama perkembangan rumah tinggal setelah rumah Aceh. Sehingga, angka di bawah 50% ini menunjukkan keberlanjutan arsitektur rumah Aceh terkait massa dan artikulasi menyusut cukup banyak dalam waktu relatif singkat.

Tabel 9 berikut ini menunjukkan perjalanan keberlanjutan massa dan artikulasi pada perkembangan rumah sejak 1980 yang didapat dari hasil analisa setiap periodenya (tahun 1980, 1990, dan 2000). Pada tabel, tanda (+) merepresentasikan keberlanjutan, sementara tanda (-) merepresentasikan ketidakberlanjutan.

Tabel 9 Kondisi arsitektur rumah Aceh pada rumah tinggal rentang waktu 1980-2000

Parameter		1980	1990	2000
MASSA DAN ARTIKULASI	Bobot Visual	+	+	-
		-	-	-
	Penegasan Tepi sudut	+	+	-
		-	-	-
	Penegasan Bidang	+	+	+
		-	-	-

Sumber: Analisa, 2019

Ket: (+)= Keberlanjutan (-)= Ketidakberlanjutan

Dari Tabel 9 di atas dapat disimpulkan komponen apa saja yang mengalami keberlanjutan sebagaimana dalam Tabel 10 berikut:

Tabel 10 Keberlanjutan arsitektur rumah Aceh pada rumah tinggal

Massa dan Artikulasi	Keberlanjutan
Bobot Visual	Tidak Berlanjut
Penegasan Tepi-sudut	Tidak Berlanjut
bidang	Berlanjut

Sumber: Analisa, 2019

3.2 Faktor Keberlanjutan

Analisa dalam menemukan faktor/penyebab keberlanjutan masing-masing komponen didasarkan pada wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu pemilik dan masyarakat yang sudah menetap di kawasan penelitian lebih dari 50 tahun. Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi terkait alasan dan kondisi yang melandasi perkembangan komponen arsitektur rumah tinggal. Hasil dari wawancara didukung dengan kondisi budaya masyarakat Aceh masa kini yang didapat dari pengamatan dan pengalaman peneliti sendiri sebagai penduduk lokal yang lahir dan tinggal di Aceh serta kondisi budaya masyarakat Aceh masa lalu yang didapat dari studi literatur.

Di dalam penelitian terhadap massa dan artikulasi, komponen yang mengalami keberlanjutan adalah artikulasi/penegasan bidang dinding yang dibentuk dari komponen jendela. Keberlanjutan ini terjadi karena manfaat jendela itu sendiri yang memberi kontribusi langsung pada kenyamanan orang-orang di dalam rumah, yaitu memberi akses setiap saat untuk melihat dan mengontrol pekarangan serta menjaga suhu dan cahaya alami di dalam rumah. Perkembangan rumah di gampong Lambheu masih berupa rumah dengan pekarangan baik di depan, di samping, maupun di belakang. Di pekarangan tersebut terletak properti, seperti kendaraan, dan ternak, sehingga jendela memudahkan penghuni melihat keluar rumah sewaktu-waktu untuk menjaganya (kontrol lingkungan). Hal ini adalah budaya yang terbawa dari rumah Aceh, yang mana dahulu padi dan ternak disimpan di pekarangan rumah. Pada masa lalu manfaat jendela lainnya yaitu menjaga kerabat di sekitar dan sekaligus media mengobrol.

4. Kesimpulan

Keberlanjutan massa dan artikulasi rumah Aceh tidak terjadi secara signifikan pada perkembangan rumah-rumah tinggal pada periode 50 tahun belakangan. Ketidakberlanjutan terlihat dari variasi massa dan artikulasi yang diterapkan pada perkembangan rumah tinggal yang bergeser dari sifat ringan dan kaku. Keberlanjutan hanya pada aspek penegasan bidang yang difaktori oleh fungsi yang berlanjut pula. Keberlanjutan yang terjadi tidak identik tetapi cenderung ada prinsip yang sama. Hal ini menunjukkan adanya pengaburan karakter arsitektur masa lalu pada masa sekarang, meskipun hal lainnya ada yang tetap bertahan. Sesuai dengan pernyataan Aydinli yaitu pembaharuan dalam bidang arsitektur tidak dapat dihindari karena meskipun banyak dikritik karena menyebabkan hilangnya identitas lokal, perubahan tersebut dianggap sebagai jalan alternatif untuk membangun masa depan (Durmus, 2012). Di samping itu juga karena setiap generasi memiliki hak untuk mengekspresikan dirinya dengan bentuk arsitekturnya sendiri (Philokyprou, 2015).

Untuk tetap mendapatkan gambaran keberlanjutan arsitektur lama (*Rumoh Aceh*) pada arsitektur masa kini, maka penelitian terhadap perkembangan rumah tinggal pada empat aspek lainnya, yaitu detil arsitektur, bukaan, material, dan prinsip susunan fasade, diharapkan dapat dilakukan baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti lain. Penelitian potensial yang dapat pula dilakukan selanjutnya adalah keberlanjutan karakteristik bukaan, yang dalam penelitian ini menjadi satu-satunya mengalami keberlanjutan. Penelitian-penelitian yang mengangkat topik keberlanjutan arsitektur tradisional ini diharapkan dapat mengawal keberlanjutan arsitektur tradisional dan dapat menjadi upaya menjaga identitas lokal Provinsi Aceh khususnya.

5. Referensi

- Achmad, Z. H., Sudikno, A., & Nugroho, A. M. (2017). Kosmologi Ruang Vertikal dan Horizontal pada Rumah Tradisional (Sa'o) Desa Adat Saga, Kabupaten Ende, Flores. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(2), 171. <https://doi.org/10.30822/artk.v1i2.132>
- Baper, S. Y., & Hassan, A. S. (2012). Factors Affecting the Continuity of Architectural Identity. *American Transactions on Engineering & Applied Sciences*, 1(3), 10.
- Booth, P. (2007). *Spatial Planning Systems of Britain and France: A Comparative Analysis* (1 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203962244>
- Chanrasari, A. I., Nurmiah, & Umar. (2018). Traditionalism in Dutch Colonial Architecture in Gorontalo. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(1), 13–26. <https://doi.org/10.30822/arteks.v3i1.50>
- Ching, F. D. K. (2007). *Architecture—Form, space, & order* (3rd ed). Hoboken, N.J: John Wiley & Sons.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 1694.
- Durmus, S. (2012). Change and Transformation in Architecture: On the Concept of Zeitgeist. . . *Pp*, 14.
- Dwijendra, N. K. A. (2010). *Arsitektur tradisional Bali di ranah publik* (Cet. 1). Denpasar, Bali: Bali Media Adhikarsa.
- Ettehad, S., Azeri, A. R. K., & Kari, G. (2014). *The Role of Culture in Promoting Architectural Identity*. 10.

- Fu, X., Harrer, A., & Steinhardt, N. S. (2017). *Traditional Chinese architecture: Twelve essays*. Princeton: Princeton University Press.
- Hanan, H. (2018). Individual Practice and Cultural Context in the Transformation of Batak Toba House. *Asian Journal of Environment-Behaviour Studies*, 3(7), 99–108. <https://doi.org/10.21834/aje-bs.v3i7.272>
- Harefa, A. S. (2019). Pelestarian desa Hilinawalo Mazino di Kepulauan Nias sebagai destinasi wisata. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 57–62. <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.79>
- Hastijanti, R. (2005). *Pengaruh Ritual Carok Terhadap Permukiman Tradisional Madura*. 33(1), 8.
- Hatta, A. J., & Sudrajat, I. (2020). The role of sanro bola in construction of Bugis traditional house in Soppeng District. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 57–66. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.119>
- Keumala, I. (2018). Peningkatan Aksentuasi Visual Koridor Publik Kawasan Bersejarah Pusat Kota Lama Banda Aceh. *ARTEKS, Jurnal Teknik Arsitektur*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.30822/artk.v2i1.138>
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *LANGKAU BETANG: JURNAL ARSITEKTUR*, 1(1). <https://doi.org/10.26418/lantang.v1i1.18811>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 371.
- Nishi, K., Hozumi, K., & Horton, H. M. (1996). *What is Japanese architecture? A survey of traditional Japanese architecture* (1. paperback ed). Tokyo: Kodansha International.
- Philokyprou, M. (2015). Continuities and Discontinuities in the Vernacular Architecture. *ATHENS JOURNAL OF ARCHITECTURE*, 1(2), 111. <https://doi.org/10.30958/aja.1-2-2>
- Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). Penerapan konsep kejawen pada rumah tradisional Jawa. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2). <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.219>
- Quirix, W. B., & Suleman, N. E. (2015). Transformation and Continuity of Architecture in Kaduna City, Nigeria, From 1900 – 2000. *Journal of Engineering and Architecture*, 3(1). <https://doi.org/10.15640/jea.v3n1a14>
- Ragette, F. (2012). *Traditional domestic architecture of the Arab Region* (3., unrevised ed). Stuttgart: Menges.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. 161.
- Rizky, S. F., Loebis, M. N., & Pane, I. F. (2018). The continuity of Rumoh Aceh spaces on the development of houses in Gampong Lambheu, Aceh Besar. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126, 012002. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012002>
- Sabila, F., & Handajani, R. P. (2014). Tipologi Tata Ruang dalam Rumoh Aceh di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe. *arsitektur e-Journal*, 7(1), 19.
- Setyowati, D. L., & Sanjoto, T. B. (2016). Kearifan Lokal Rumah Tradisional Aceh Sebagai Warisan Budaya Untuk Mitigasi Bencana Gempa dan Tsunami. *Journal of Educational Social Studies*, 5(1), 8.
- Torabi, Z., & Brahman, S. (2013). Effective Factors in Shaping the Identity of Architecture. *Middle-East Journal of Scientific Research* 1, 5(1), 106–113. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2013.15.1.2357>
- Tutuko, P. (2003). Studi Kasus Rumah Tinggal Di Pasuruan. *Jurnal Arsitektur*, 2(1), 14.
- Wihardiyanto, D., & Sudaryono, S. (2020). Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia dalam Konteks Sejarah Filsafat dan Filsafat Ilmu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>